

TRADISI LOKAL *MAIK MANIK* SEBAGAI UPAYA MEMPERKOKOH NILAI GOTONG ROYONG SUKU DAYAK SEBERUANG ENSILAT DESA NANGA DANGKAN

Agnesia Hartini, Fusnika , Chrisdess Wanda

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Email: agnesiahartini2104@gmail.com Fusnika804@gmail.com chrisswanda2021@gmail.com

Abstract

the local tradition of Maik Manik and how the community strengthens the value of mutual cooperation in the Maik Manik tradition. Maik Manik is a ritual of bathing a baby for the first time in the river. This tradition is full of mutual cooperation values, where families and communities actively participate, strengthen togetherness and help each other. This study aims to describe how the local tradition of Maik Manik. Describe how to strengthen the value of mutual cooperation in the Maik Manik tradition. Describe how the values contained in the local tradition of Maik Manik. The research method uses a qualitative approach in the form of ethnography. Data collection techniques use observation, interview, and documentation study techniques. The results of the study show that: 1) the Maik Manik tradition aims to free babies from negative influences and provide spiritual protection through various offerings and ritual actions. This ritual is an important requirement for babies to be considered worthy and safe to be bathed freely in the river. 2) The way the Dayak Seberuang Ensilat community strengthens the value of mutual cooperation is reflected through the active participation of all members, from the preparation stage to the implementation, which confirms that this tradition is an activity that strengthens the sense of togetherness and brotherhood. 3) The Maik Manik tradition in the Dayak Seberuang Ensilat community reflects deep local religious, social, and cultural values. This research is expected to provide a deeper understanding of the local Maik Manik tradition in the Dayak Seberuang Ensilat community, especially in the aspect of strengthening the value of mutual cooperation.

Keywords: Maik Manik Local Tradition, Mutual Cooperation Values, Seberuang Dayak Tribe

Abstrak

Tradisi lokal *Maik Manik* serta cara masyarakat memperkokoh nilai gotong royong dalam tradisi *Maik Manik*. *Maik Manik* adalah ritual memandikan bayi pertama kali di sungai. Tradisi ini sarat nilai gotong royong, di mana keluarga dan masyarakat berpartisipasi aktif, memperkuat kebersamaan dan tolong-menolong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi lokal *Maik Manik*. Mendeskripsikan bagaimana cara memperkokoh nilai gotong royong dalam tradisi *Maik Manik*. Mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal *Maik Manik*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bentuk etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tradisi *Maik Manik* bertujuan membebaskan bayi dari pengaruh negatif serta memberikan perlindungan spiritual melalui berbagai sesajen dan tindakan ritual. Ritual ini merupakan syarat penting agar bayi dianggap layak dan aman untuk dimandikan bebas di sungai. 2) Cara masyarakat Suku Dayak Seberuang Ensilat dalam memperkuat nilai gotong royong tercermin melalui partisipasi aktif seluruh anggota, dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, yang menegaskan bahwa tradisi ini merupakan kegiatan yang mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan. 3) Tradisi *Maik Manik* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat mencerminkan nilai religius, sosial, dan budaya lokal yang mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi lokal *Maik Manik* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat, khususnya dalam aspek memperkokoh nilai gotong royong.

Kata Kunci: Tradisi Lokal *Maik Manik*, Nilai Gotong Royong, Suku Dayak Seberuang

A. Pendahuluan

Indonesia, yang dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan ciri Nusantara, sangat kaya akan adat-istiadat, budaya, dan agama (Soemarmi dan Indarti, 2019: 242). Keanekaragaman ini terbentuk dari masyarakat yang tersebar di berbagai pulau, menciptakan tradisi dan ciri khas budaya yang berbeda-beda, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari budaya nasional Indonesia. Dengan enam agama resmi, yaitu Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Buddha, dan Khonghucu

(Alfarisi., dkk, 2023: 472), Indonesia diakui sebagai negara multikultural yang memiliki identitas yang sangat beragam. Kebudayaan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun membentuk keyakinan yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari, membuat kepercayaan tersebut semakin sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan yang masih hidup di masyarakat ini dipertahankan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Nilai-nilai kearifan lokal ini umumnya tetap dipegang teguh oleh masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang terjaga dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh kebudayaan yang bersifat menyeluruh.

Turyani., dkk (2024: 235) menyatakan bahwa kebudayaan telah melekat erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari mereka. Indonesia dikenal dengan keragaman budaya,

adat istiadat, suku bangsa, agama, dan bahasa yang saling melengkapi satu sama lain. Suku bangsa dan budaya di seluruh Indonesia merupakan bagian penting dari kebudayaan bangsa yang patut mendapat perhatian khusus. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang unik, memberikan identitas tersendiri di antara suku-suku lainnya di Indonesia, sesuai dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* di mana berbagai suku, bahasa, dan kebudayaan beraneka ragam dapat hidup berdampingan. Oleh karena itu, masing-masing suku bangsa memiliki bahasa serta tradisi yang unik.

Tradisi adalah salah satu wujud kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya, dan salah satunya adalah budaya gotong royong. Gotong royong merupakan perilaku yang sangat berharga, karena telah menjadi budaya dan tradisi yang melekat di setiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia dan dalam setiap aspek kehidupan bangsa. Melalui kegiatan gotong royong, akan tumbuh kerja sama yang menghasilkan saling pengertian dan saling membantu, sehingga dapat mengurangi tingkat konflik (Fusnika dan Debora, 2019: 2). Budaya gotong royong merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang hingga generasi saat ini.

Tradisi ini telah menjadi kebiasaan yang mempersatukan masyarakat. Beberapa nilai utama dalam budaya gotong royong antara lain adalah kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, keadilan, sukarela, tanggung jawab, dan tolong-menolong (Pambudi dan Utami, 2020:15). Budaya ini mendorong sosialisasi, peran aktif setiap individu dalam masyarakat, serta menumbuhkan persatuan

dan kesatuan dalam kehidupan bersama. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi juga dipahami sebagai pola perilaku masyarakat yang memiliki akar sejarah, mencakup adat, bahasa, dan keyakinan, serta melibatkan proses penyerahan atau penerusan kepada generasi yang akan datang.

Arus globalisasi yang semakin kuat, diiringi dengan masuknya budaya luar, telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda di Desa Nanga Dangan. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan mulai mengikuti kebiasaan dan gaya dari budaya luar yang dianggap lebih modern. Teknologi yang semakin canggih memberikan kemudahan bagi mereka untuk mengakses informasi mengenai budaya luar, menjadikan mereka lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Hal ini menyebabkan nilai-nilai tradisional yang diwarisi turun-temurun mulai dilupakan.

Generasi muda lebih tertarik pada gaya hidup yang serba cepat dan individualistik. Masih banyak generasi muda yang belum mengerti makna di balik tradisi lokal Maik Manik; mereka kurang memahami nilai-nilai penting yang diwariskan melalui tradisi ini. Tradisi Maik Manik bukan hanya sekadar rutinitas biasa, tetapi memiliki makna mendalam, terutama dalam menanamkan nilai gotong royong.

B. Metode

Pendekatan penelitian

Pendekatan Kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena relevansinya yang kuat dengan karakteristik khas realitas sosial dan tindakan manusia, di mana sifat unik dari realitas sosial dan perilaku manusia memerlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara mendalam, serta memahami kompleksitas dan dinamika fenomena sosial yang diteliti. Menurut Mardawani (2020: 3) "Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Pada penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memfokuskan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti". Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menggali maknayang terkandung di dalamnya.

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan sebagaimana adanya melalui proses berpikir, dimana peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang sudah ditentukan, melainkan membangun pengetahuan dari data yang ditemukan

dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data peneliti terlibat langsung dalam situasi atau konteks fenomena yang diteliti, baik melalui observasi, wawancara, atau interaksi dalam subjek penelitian. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami fenomena dalam konteks aslinya, tanpa manipulasi yang dapat mengubah makna dari kenyataan tersebut. Berdasarkan pemahaman tersebut pendekatan kualitatif dipilih dikarenakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi lokal *Maik Manik* sebagai upaya untuk memperkuat nilai gotong royong suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan. Oleh karena itu pendekatan penelitian kualitatif ini yang mendukung peneliti dalam menemukan data yang dialami dan benar-benar terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Metode penelitian merupakan serangkaian yang tidak pernah terlewatkan dalam sebuah penelitian, apapun bentuk dari sebuah penelitiannya tidak akan terlepas dari yang namanya metode penelitian. Metode penelitian ini merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud untuk suatu tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan.

Menurut Mardawani (2020: 10), metode penelitian kualitatif lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap dan terinci menjadi variasi yang saling terkait". Sugiyono (2023: 9) berpendapat bahwa "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi"

Tujuan memilih metode penelitian kualitatif karena ingin mendapatkan data deskriptif yang mengandung makna untuk mengetahui bagaimana tradisi lokal maik manik sebagai upaya memperkuat nilai gotong royong Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan.

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Menurut Sukardi (2017: 57) "penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat". Definisi tersebut juga senada dengan pendapat Suryabrata (2016:76) secara

harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas tentang sesuatu keadaan atau fenomena - fenomena secara actual pada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara memberikan gambaran secara actual pada saat penelitian dilakukan.

serta tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini juga sering disebut dengan istilah noneksperimen, karena pada dasarnya penelitian ini seorang peneliti tidak melakukan kontrol ataupun memanipulasi variabel penelitian.

C. Pembahasan dan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Nanga Dangkan, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, telah melakukan wawancara terhadap Kepala Desa Nanga Dangkan, Ketua Adat, Tokoh masyarakat, dan masyarakat. Tradisi *Maik Manik* bagi suku Dayak Seberuang Ensilat bukan sekadar ritual membersihkan diri, melainkan sebuah praktik sosial yang mendalam dan memperkokoh nilai gotong royong.

Prosesi ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai anggota masyarakat, mulai dari persiapan tempat di tepi sungai, menggendong bayi, hingga menyambut kedatangan kembali rombongan dari sungai. Setiap tahapan memerlukan kerja sama dan kebersamaan, menumbuhkan rasa saling membantu dan mempererat tali persaudaraan antarwarga. Generasi muda memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi luhur ini, bukan hanya sebagai pewaris budaya, tetapi juga sebagai penjaga pelestari nilai-nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya, memastikan bahwa semangat kebersamaan ini terus hidup dan menjadi landasan sosial yang kuat bagi suku Dayak Seberuang Ensilat di masa depan.

a. Proses pelaksanaan tradisi *maik manik*

Tradisi merupakan cerminan dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi mencakup praktik-praktik yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam berbagai suku di Indonesia tradisi memainkan peran yang penting dalam membentuk identitas, memperkuat solidaritas, dan hubungan dengan alam. Salah satu tradisi yang unik akan makna simbolis, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Astuti (2021:20) mandi simbolis ini melambangkan proses membersihkan diri. Melalui upacara ini, bayi disucikan dari segala hal yang jahat. Penerimaan mencerminkan bahwa setelah upacara mandi di sungai, bayi tersebut diterima oleh alam semesta beserta seluruh isinya. Sejak zaman dahulu, masyarakat Dayak Desa telah melaksanakan tradisi ini di sungai.

Dalam tradisi ini terdapat ritual yang

dipercaya dapat menyucikan anak hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha dan Wardani (2021:104) Upacara ritual terdiri dari dua kata yaitu “Upacara” dan “Ritual” upacara merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tahapan yang telah diatur sesuai dengan tujuan acara tersebut. Sementara itu ritual adalah aspek yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

Proses tradisi ini terdapat nilai gotong royong yang dapat di ambil dari tradisi *Maik Manik* ini. Berikut proses-proses yang ada pada tradisi *maik manik* yaitu: empat hari sebelum pelaksanaan tradisi *maik manik*, orang tua dan sanak keluarga dari anak yang akan dimandikan melakukan pertemuan untuk musyawarah untuk mempersiapkan acara dan membahas memperlengkap bahan yang diperlukan serta milih perempuan yang akan menggendong anak dari rumah menuju sungai penggendong anak diutamakan kepada mereka yang belum menikah atau orang yang sudah berumur, baik maupun perempuan, yang dianggap memiliki sifat dan moral yang baik.

Jika penggendong sudah menikah, mereka harus memiliki keturunan yang sehat dan berasal dari keluarga yang berada di kelas ekonomi menengah ke atas. Pakaian yang dikenakan oleh perempuan yang menggendong anak menuju sungai adalah kebaya atau pakaian yang sopan. Perempuan yang ditugaskan untuk menggendong anak akan menggendongnya dari sisi, serta menggunakan *tanggui* (tudung kepala), Penggendong diwajibkan menggunakan *tanggui* dan

membawa pulut yang dimasak dalam *tambul* (bambu) dengan paha ayam kampung yang terikat pada batang *tambul*. Selanjutnya, anak yang akan dimandikan dibawa menuju lokasi dengan diiringi bunyi gong dan gendang. Setibanya di sungai, warga melakukan doa singkat yang dipimpin oleh umat. Setelah itu akan dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh orang yang paham tentang tradisi tersebut dan anak akan dimandikan ke sungai. Setelah itu anak diangkat dari dalam air, kemudian dilemparkan sesajen kesungai sehingga sesajen itu hanyut ke hilir sungai. Setelah anak dimandikan, salah satu warga akan menembakkan senjata api ke udara sebagai tanda bahwa ritual *maik manik* telah selesai.

Sepanjang perjalanan pulang dari sungai anak harus digendong oleh orang yang sama serta diiringi dengan suara gong sampai rumah. Setibanya di rumah, anak akan disambut oleh beberapa warga yang telah ditugaskan untuk menyambutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kakek Yohanes Deni (78 Tahun) , yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang sudah berusia tua, beliau memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam mengenai tradisi *Maik Manik*. Dari perbincangan tersebut, kami memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Kain Panjang/*Kebilai*

Kain panjang yang wajib digunakan memiliki makna simbolis yang kuat terkait dengan harapan akan panjang umur bagi si anak. Panjangnya kain diharapkan agar anak tersebut diberikan umur yang panjang dan berkah dalam kehidupannya.

2. Payung

Lebih dari sekadar pelindung fisik dari terik matahari atau hujan, payung melambangkan perlindungan spiritual bagi sang bayi sepanjang perjalanan dari rumah menuju sungai. Dipercaya bahwa payung ini berfungsi sebagai penangkal atau tameng dari segala energi negatif atau hal-hal buruk yang mungkin mengintai. Simbolisme ini mencerminkan harapan agar si anak senantiasa terlindungi dari marabahaya dan pengaruh buruk dalam kehidupannya kelak.

3. Baju Kebaya atau mengenakan pakaian sopan

Pakaian adat ini, yang wajib dikenakan oleh perempuan yang menggendong bayi, bukan hanya sekadar busana formal. Baju Kebaya menunjukkan identitas budaya dan kesopanan. Penggunaannya menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai leluhur. Selain itu, pakaian yang rapi dan indah ini juga dapat dimaknai sebagai harapan agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang berbudaya dan memiliki budi pekerti luhur.

4. Ketawak (gong)

Bunyi Ketawak atau gong dalam ritual ini memiliki dua fungsi penting. Pertama, secara spiritual, suaranya dipercaya sebagai buah terjemahan agar kelak si anak memiliki pendengaran yang jelas dan tajam, baik secara fisik maupun dalam memahami kehidupan. Kedua, secara sosial, bunyi Ketawak berfungsi sebagai

penanda bagi seluruh kampung bahwa sedang berlangsung upacara adat mandi bayi ke sungai, mengundang partisipasi dan berbagi kegembiraan bersama.

5. Senapan

Penembakan senapan sebanyak satu kali saat berangkat dan satu kali setelah selesai ritual memiliki makna simbolis keberanian dan kekuatan. Suara letusan senapan dipercaya dapat menanamkan keberanian dalam diri si anak, diharapkan kelak ia tumbuh menjadi individu yang kuat dan tidak gentar menghadapi tantangan hidup. Selain itu, bunyi senapan juga berfungsi sebagai penanda resmi bahwa rangkaian ritual adat telah dimulai dan diakhiri.

6. Telur

Telur dalam prosesi ini berfungsi sebagai pengumpan *Petarak* kemungkinan merujuk pada identitas spiritual atau penjaga alam setempat. Pemberian telur merupakan bentuk persembahan atau sesaji sebagai wujud penghormatan dan permohonan restu agar ritual berjalan lancar dan bayi mendapatkan perlindungan.

7. Pulut Merah dan Pulut Putih

Kedua jenis pulut (beras ketan) ini seringkali memiliki makna simbolis yang berbeda dalam berbagai ritual adat. Pulut putih umumnya melambangkan kesucian, kebersihan, dan awal yang baik, sementara pulut merah dapat melambangkan keberanian, kekuatan, atau hubungan

dengan leluhur. Kehadirannya dalam ritual mandi bayi kemungkinan merupakan harapan akan kehidupan yang suci, kuat, dan sejahtera bagi sang anak.

8. Paha Ayam Kampung

Paha ayam kampung yang disertakan dalam ritual kemungkinan juga merupakan bagian dari sesaji atau persembahan. Ayam kampung seringkali memiliki nilai simbolis tersendiri dalam kepercayaan tradisional, bisa melambangkan pengorbanan, kesuburan, atau hubungan dengan dunia roh. Bagian paha yang kuat bisa jadi melambangkan harapan akan kekuatan dan kesehatan bagi bayi.

9. Tuak

Minuman tradisional tuak seringkali hadir dalam upacara adat sebagai bagian dari persembahan kepada leluhur atau sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan antar anggota masyarakat yang hadir. Kehadirannya dalam ritual mandi bayi mungkin memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai bentuk penghormatan dan harapan akan keberkahan.

10. Pisau

Tindakan memantapkan pisau di sungai sebelum memandikan bayi memiliki makna simbolis untuk membuka jalan atau membersihkan energi negatif di sekitar tempat ritual. Pisau sebagai alat tajam dipercaya memiliki kekuatan untuk menolak hal-hal buruk dan memastikan kelancaran prosesi pemandian. Setelah pisau "dimantapkan", barulah bayi diperbolehkan dimandikan di sungai.

11. Darah ayam

Penggunaan darah ayam sebagai *sengkelan* berkaitan dengan tradisi *sengkelan* yang umum ditemukan dalam berbagai ritual adat di Nusantara. *Sengkelan* biasanya merupakan tindakan simbolis untuk menolak bala atau energi negatif. Darah ayam dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi dan menjauhkan si bayi dari segala macam gangguan atau penyakit.

Tradisi *Maik Manik* adalah tahapan penting yang harus dilalui seorang bayi dalam tradisi suku Dayak Seberuang Ensilat. Setelah dilakukan tradisi ini bayi dianggap sah untuk dimandikan di sungai. Prosesi ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah rangkaian tindakan adat yang memiliki makna mendalam. Melalui tradisi *Maik Manik*, bayi secara simbolis dipersiapkan dan dilindungi secara spiritual sebelum diperkenalkan kepada alam melalui air sungai yang dianggap memiliki kekuatan pembersih dan keberkahan serta umur yang panjang. Tanpa menjalani tahapan-tahapan dalam tradisi *Maik Manik*, seperti pemberian sesajen dan doa-doa khusus, bayi tersebut belum dianggap lengkap secara adat untuk mengikuti ritual mandi di sungai.

Tradisi *Maik Manik* adalah hal penting untuk membuka jalan bagi bayi untuk secara resmi diterima dalam tradisi mandi ke sungai, sebuah langkah awal dalam mengenalkannya pada nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Setelah ritual *Maik Manik* selesai,

barulah masyarakat adat mengakui bahwa bayi tersebut telah siap dan aman untuk dibawa ke sungai sehingga bayi boleh dimandikan ke semua sungai tanpa ada pantangan dan pemali.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tradisi *Maik Manik* bagi Suku Dayak Seberuang Ensilat adalah ritual penting yang terdiri dari empat tahapan penting: persiapan perlengkapan ritual termasuk sesajen, perjalanan menuju sungai yang seringkali diiringi *gong* dan gendang pelaksanaan ritual pemandian bayi di sungai dengan doa dan mantra, dan diakhiri dengan kembali ke rumah. Tradisi *Maik Manik* adalah tahapan adat bagi bayi suku Dayak Seberuang Ensilat. Ritual ini bukan sekadar formalitas, melainkan serangkaian tindakan bermakna yang secara simbolis mempersiapkan dan melindungi bayi secara spiritual. Melalui tradisi *Maik Manik*, bayi dianggap sah dan siap untuk dimandikan di sungai, yang dipercaya memiliki kekuatan pembersih, keberkahan, dan memberikan umur panjang. Tanpa menjalani tahapan seperti sesajen dan doa khusus dalam *Maik Manik*, bayi belum dianggap lengkap secara adat untuk ritual mandi sungai. Setelah *Maik Manik* selesai, masyarakat adat mengakui bahwa bayi tersebut siap dan aman untuk dimandikan di sungai mana pun tanpa pantangan, menandai langkah awal penerimaan bayi ke dalam nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

b. Cara memperkokoh nilai gotong royong dalam tradisi *Maik Manik* Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan.

Tradisi *Maik Manik* bagi Suku Dayak Seberuang Ensilat di Desa Nanga Dangkan bukan sekadar ritual pembersihan bayi tetapi menjadi sarana dalam memperkokoh nilai gotong royong di tengah masyarakat. Keterlibatan aktif dalam masyarakat, mulai dari persiapan oleh keluarga inti, pengiringan oleh tetangga, hingga kepemimpinan tokoh adat, menciptakan jalinan interaksi yang mempererat persaudaraan dan kebersamaan antarwarga. Setiap individu memegang peran dan tanggung jawab spesifik, menumbuhkan kesadaran akan nilai saling membantu demi suksesnya acara.

Tradisi *Maik Manik* tidak hanya mengenalkan bayi pada alam dan warisan leluhur, tetapi juga mewujudkan nilai gotong royong secara nyata, menjadikannya pondasi penting bagi keberlangsungan sosial masyarakat Suku Dayak Seberuang Ensilat. Berikut beberapa cara memperkokoh nilai gotong royong suku Dayak Seberuang Ensilat dengan keterlibatan Aktif Masyarakat dalam Tradisi *Maik Manik*. Keterlibatan aktif masyarakat dalam Tradisi *Maik Manik* di Desa Nanga Dangkan terwujud dalam berbagai bentuk partisipasi sukarela sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual seperti pembuatan pentas dan membantu proses memasak makanan. Hal

ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya urusan keluarga bayi, melainkan menjadi tanggung jawab dan hajatan seluruh komunitas.

Bentuk-bentuk keterlibatan aktif tersebut meliputi, kerja bakti persiapan, tanpa mengharapkan imbalan dan dilakukan warga secara bersama-sama secara sukarela hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amirulloh., dkk (2023: 15) berpendapat bahwa gotong royong umumnya dilakukan tanpa imbalan jasa, melainkan didasarkan pada prinsip gantian. Setiap keluarga memerlukan bantuan dan tetangga, menciptakan siklus ketergantungan timbal balik untuk menilai persatuan dalam gotong royong masyarakat yaitu: Perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar masyarakat, terdorong oleh sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial, adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antara manusia satu dengan lainnya, adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah serta adanya dorongan untuk membantu kesusahan orang lain.

Melakukan kerja bakti membuat pentas sera memasak ini menunjukkan inisiatif dan kesadaran bersama untuk memastikan kesiapan tempat pelaksanaan, pembagian tugas dan tanggung jawab masyarakat secara sukarela mengambil bagian dalam berbagai tugas untuk mendukung kelancaran acara. Termasuk gotong royong membuat pentas serta membantu

memasak hidangan untuk tamu dan keluarga, dan menjaga ketertiban serta kelancaran seluruh rangkaian acara.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan Tradisi *Maik Manik* bagi Suku Dayak Seberuang Ensilat di Desa Nanga Dangkan bukan hanya ritual pembersihan bayi, tetapi menjadi sarana penting dalam memperkuat nilai gotong royong. Keterlibatan aktif masyarakat dari berbagai lapisan mencerminkan solidaritas, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab bersama-sama. Melalui kerja bakti, pembagian tugas sukarela, dan bantuan spontan, tradisi ini menegaskan bahwa nilai gotong royong seperti membuat pentas dan membantu memasak.

c. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lokal *Maik Manik* Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan

Tradisi *Maik Manik* dalam masyarakat suku Dayak Seberuang Ensilat bukan sekadar ritual memandikan bayi di sungai. Di dalamnya terkandung nilai-nilai mendalam yang mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan, dan hubungan sosial masyarakat Dayak. menurut Mila (2024: 121) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maik manik* nilai relegius, nilai sosial, dan nilai budaya lokal berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di bawah ini:

1. Nilai Relegius

Tradisi ini adalah wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa atas anugerah kelahiran. Sungai dianggap sebagai tempat suci, dan mandi di sungai memiliki makna pembersihan diri dari energi negatif. Doa-doa yang dipanjatkan selama upacara adalah permohonan perlindungan dan keberkahan bagi sang bayi. Tradisi ini bukan sekadar ritual biasa, tetapi mengandung nilai religius yang mendalam. Dalam banyak kepercayaan, air dianggap sebagai unsur suci yang mempunyai kekuatan untuk menyucikan dan memberikan kehidupan.

Tradisi *Maik Manik* sering dikaitkan dengan konsep penyucian, perlindungan, dan doa kepada kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau roh penjaga alam. Masyarakat percaya bahwa dengan memandikan bayi di sungai, mereka sedang membersihkan bayi dari segala gangguan roh jahat atau aura negatif yang mungkin melekat sejak kelahirannya.

2. Nilai Sosial

Tradisi *Maik Manik* mempererat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat. Keterlibatan banyak orang dalam persiapan dan pelaksanaan upacara menunjukkan kepedulian dan dukungan sosial. Serta semangat gotong royong tercermin dalam kerja sama untuk menyukseskan acara. Melalui Tradisi *Maik Manik* terdapat nilai-nilai sosial yang dapat diperoleh yaitu kerjasama,

gotong royong, kebersamaan, solidaritas, serta kerukunan antar sesama masyarakat.

3. Nilai Budaya Lokal

Nilai budaya lokal yang terdapat di dalam tradisi *Maik Manik* cerminan identitas budaya masyarakat suku Dayak Seberuang Ensilat yang berkaitan dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Pada dasarnya nilai-nilai budaya ini juga berhubungan dengan nilai sosial dan nilai religius. Dalam hubungan dengan Tuhan, nilai tradisi *Maik Manik* meliputi syukur atas kelahiran bayi yang sehat serta pnyucian bayi ke sungai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan Tradisi *Maik Manik* adalah upacara adat suku Dayak Seberuang Ensilat yang kaya akan nilai. Tradisi ini merupakan wujud syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi, sekaligus ritual pembersihan diri bayi dari energi negatif melalui mandi di sungai yang dianggap suci. Nilai religius tercermin dari doa permohonan perlindungan dan keberkahan. Secara sosial, tradisi *Maik Manik* mempererat hubungan keluarga dan masyarakat, menumbuhkan gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas. Semangat ini terlihat dari kerjasama dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Serta adanya nilai budaya

lokal *Maik Manik* adalah cerminan identitas masyarakat Dayak Seberuang Ensilat

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara mengenai Tradisi Lokal *Maik Manik* Sebagai Upaya Memperkokoh Nilai Gotong Royong Suku Dayak Seberuang Ensilat Desa Nanga Dangkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Maik Manik* dalam masyarakat Dayak Seberuang Ensilat adalah bagian penting dari budaya yang melambangkan proses pembersihan dan penerimaan bayi ke alam semesta. Tradisi ini dilakukan di sungai, yang kaya akan makna simbolis yang bertujuan untuk membebaskan bayi dari pengaruh negatif dan memberikan perlindungan spiritual. Tradisi *Maik Manik* memerlukan persiapan yang cermat serta mencerminkan semangat kerjasama antar warga. Beragam peralatan dan tindakan yang dilakukan selama ritual, seperti mempersiapkan sesajen. Tradisi *Maik Manik* adalah langkah penting yang harus dilalui oleh bayi Dayak Seberuang Ensilat sebelum dianggap layak dan aman untuk dimandikan di sungai dengan bebas.
2. Cara masyarakat Suku Dayak Seberuang Ensilat memperkokoh nilai gotong royong adalah dengan

keterlibatan aktif seluruh warga, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, menunjukkan bahwa tradisi ini adalah acara bersama yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan. Masyarakat secara sukarela membantu dalam berbagai tugas, seperti pembuatan pentas dan persiapan makanan, tanpa mengharapkan imbalan.

3. Tradisi *maik manik* mencerminkan nilai religius, sosial, dan budaya lokal yang mendalam. Ritual ini menjadi wujud syukur atas kelahiran, sarana penyucian bayi dari energi negatif, serta penguat hubungan masyarakat melalui semangat gotong royong, kebersamaan, dan persaudaraan. Dengan demikian, *Maik Manik* adalah inti dari identitas dan pandangan hidup masyarakat Dayak Seberuang Ensilat, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Amirulloh, I., dkk. 2023. Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 13-20.
- Astuti, S. 2021. Makna Upacara Adat Membawa Bayi Mandi Ke Sungai (*Maik Manik*) Bagi Masyarakat Dayak Desa. *Jurnal Kansasi*, 6(1), 16-21.
- Mardawani 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori dan Analisis Data*

dalam Prespektif Kualitatif.
Yogyakarta: Deeplublish

Milla, S. (2024). *Ragam Budaya Jambi.*
CV Brimedia Global.

Nugraha, S., & Wardani, T. D. (2021).
Penerapan Pali Dalam Ritual
Tiwah Dayak Ngaju: Pali In The
Implementation Of The Dayak
Ngaju Tiwah Ritual. *Anterior
Jurnal*, 20(2), 102-112.

Pambudi, K. S., & Utami, D. S. 2020.
Menegakkan kembali perilaku
gotong-royong sebagai katarsis jati
diri bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-
Penelitian-Pengabdian Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan*,
8(2), 12-17.

sugiyono. 2023. *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*
Bandung: Alfabet.

Sukardi. 2017. *Metodologi pendidikan
kompetensi dan praktiknya.*
Jakarta: Bumi Aksara

Suryabrata, S. 2016. *Metodologi
penelitian.* Cetakan ke -27. Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada.

Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T.
2024. Norma dan nilai adat istiadat
dalam kehidupan sehari-hari di
masyarakat. *SOSIAL: Jurnal
Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-
243.